

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra menawarkan keindahan, kesenangan, dan pemahaman akan kehidupan. Sastra menampilkan hiburan yang menyenangkan, menampilkan cerita yang menarik, dan mempermainkan emosi pembaca untuk larut dalam arus cerita. Lukens menyatakan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, merupakan hal yang bersifat esensial dalam sastra, tidak peduli pembacanya itu dari kalangan muda ataupun tua, dari dewasa ataupun anak-anak karena sastra selalu membicarakan tentang kehidupan. Karya sastra juga dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca, melalui eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia. (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Wellek dan Austin Warren (1995: 276) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar masyarakat berdasarkan pengamatan seseorang terhadap kehidupan, tetapi betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan sebuah karya fiksi, haruslah tetap merupakan cerita yang menarik. Tentu saja karya sastra harus bersifat menarik, memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan dan efek emosional yang dapat dirasakan pembaca saat membaca karya.

Dalam hal bersifat menarik dan bertujuan estetis, sebuah karya sastra haruslah memiliki unsur *utile et dulce* yang berarti hiburan dan bermanfaat. Sesuai dengan pendapat Horatius (Sudjiman, 1998: 12) bahwa karya sastra memang bersifat *utile et dulce*; menyenangkan dan bermanfaat. Semua cerita fiksi memiliki kemiripan dengan sesuatu dalam kehidupan ini, karena bahan yang digunakan oleh karya tersebut berasal dari pengalaman hidup dan kondisi yang terjadi di kehidupan dan berada di sekeliling kita.

Wellek dan Austin Werren juga menjelaskan, bahwa sebuah karya sastra terbentuk dari sebuah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur dasarnya seperti alur, latar, tokoh dan sebagainya. Struktur tersebut tidak mampu berdiri sendiri, harus memiliki hubungan atau keterkaitan.

Secara umum karya sastra memiliki beberapa bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah cerita pendek atau sering diakronimkan menjadi cerpen. Cerpen kurang mendapat apresiasi yang mendalam, dikarenakan cerpen hanya dianggap sebuah cerita yang panjang isinya hanya sekitar 1500 sampai 15.000 karakter saja dan hanya dibaca habis sekali duduk (Poe dalam Aziez, 2010: 33). Maksudnya, cerpen hanya dipublikasikan hanya untuk dibaca saja, jarang sekali ada penelitian mendalam tentang sebuah cerpen atau kumpulan cerpen.

Kurang bergemanya karya sastra Sumatera Utara di tanah Deli, menggambarkan bahwa sastra Sumatera Utara kurang mendapat perhatian. Masyarakat pembaca sastra di Sumatera Utara banyak yang tidak mengenal karya-karya pengarang Sumatera Utara, ditambah lagi hilangnya generasi penulis sastra Sumatera Utara itu sendiri menambah daftar alasan mengapa sastra Sumatera

Utara kurang terdengar gemanya lagi. Padahal banyak pengarang besar Indonesia berasal dari ranah Sumatera, contohnya Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sultan Takdir Alisyahbana, dan yang lainnya.

Hidayat Banjar merupakan salah seorang satrawan Sumatera Utara yang masih eksis dalam dunia tulis menulis sampai saat ini. Hidayat Banjar adalah salah seorang penulis di bidang kesusasteraan, baik dalam penulisan cerpen, esai, maupun artikel sastra. Tahun 1982 ia menjadi mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (sekarang Ilmu Budaya), Universitas Sumatera Utara. Setelah setahun kuliah, ia menjabat ketua Keluarga Besar Sastra Indonesia (KBSI) Fakultas Sastra USU. Lalu pada tahun 1985, ia sempat meraih juara III penulisan cerita pendek dan harapan I untuk penulisan puisi pada sayembara yang diadakan oleh RRI Nusantara I Medan, bersamaan itu pula ia bergabung dengan media Minggu Demi Masa (dahulu Mercuri Suar) dan menjadi wartawan sekaligus redaktur. Saat ini ia lebih sering menulis artikel tentang sastra dalam berbagai media, salah satunya dalam media massa Analisa. Kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* adalah kumpulan cerpen Hidayat Banjar yang pertama. Judul kumpulan cerpen ini, yaitu *Ah...Gerimis Itu* merupakan salah satu judul cerpen dari 17 cerpen lainnya. Pada Desember 2010, CV Valentino Grup menerbitkan novelnya yang berjudul Penjaga Mata Air.

Ketika penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya, mata kuliah Sejarah Kesusasteraan oleh Drs. Irwansyah, M.S., Hidayat Banjar penulis kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* diundang perkuliahan oleh Drs. Irwansyah, M.S. sekaligus temu ramah dengan para Mahasiswa Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan Sejarah Kesusasteraan. Hidayat Banjar datang membawa

tumpukan buku dengan sampul depan berwarna kuning, dan buku-buku tersebut terlihat sudah lama. Hidayat Banjar mengatakan bahwa ia sudah aktif dalam dunia tulis-menulis sejak masih kuliah dan kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* adalah kumpulan karyanya yang berhasil dibukukan pertama kali. Namun, menurut cerita pengarang, selain tidak mendapat publikasi yang baik, kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* pernah menuai kritik dari Prof. H. Ahmad Samin Siregar, S.S. bahwa kumpulan cerpen tersebut belum pantas dikatakan sebuah karya sastra karena sebahagian besar cerpen yang ada dalam buku tersebut ditulis pengarang sesuai kejadian nyata yang didengar oleh pengarang saat meliput berita ketika pengarang menjalankan tugas sebagai seorang jurnalis.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penulis tertarik menelaah kumpulan cerpen karya Hidayat Banjar dengan mengungkapkan jalinan struktur yang membangun cerita atau unsur-unsur intrinsiknya sehingga kumpulan cerpen ini layak disebut karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, rumusan masalah yang akan dijelaskan adalah:

1. Unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu*?
2. Bagaimana hubungan unsur intrinsik dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* sehingga layak disebut karya sastra?

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian pasti memiliki beragam masalah, oleh karena itu peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yang berfungsi untuk membatasi sebuah persoalan yang ingin dikaji dan penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah strukturasi kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* karya Hidayat Banjar, yaitu pembahasan yang dilakukan untuk menguraikan struktur yang membangun karya dalam kumpulan cerpen tersebut, yang meliputi alur, latar, tokoh (penokohan), gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Selanjutnya, dari unsur-unsur seperti alur, latar, tokoh (penokohan), gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat akan mengacu pada satu tema cerita atau makna keseluruhan yang ingin disampaikan pengarang dari kumpulan cerpen *Ah... Gerimis Itu* karya Hidayat Banjar.

Penulis juga membatasi sampel dari penelitian ini, dari tujuh belas cerpen yaitu:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. <i>Oh, Isteri dan Anakku</i> | 10. <i>Lelaki Itu</i> |
| 2. <i>Ah, Kita Sama-Sama Hiprokit</i> | 11. <i>Opportunitis</i> |
| 3. <i>Wartawan</i> | 12. <i>Tahun 2500</i> |
| 4. <i>Mia</i> | 13. <i>Acun</i> |
| 5. <i>Jeruk</i> | 14. <i>Ketika Semester Usai</i> |
| 6. <i>Bom</i> | 15. <i>Kawin Undi</i> |
| 7. <i>Perwujudan</i> | 16. <i>Urip</i> |
| 8. <i>Ah...Gerimis Itu</i> | 17. <i>Alunan Biola Penghabisan</i> |
| 9. <i>But Mukhtar</i> | |

Setelah dilakukan pemilihan, peneliti hanya meneliti lima cerpen saja yaitu:

1. *Bom*
2. *Ah...Gerimis Itu*
3. *Opportunitis*
4. *Kawin Undi*
5. *Alunan Biola Penghabisan*

Menurut penulis kelima cerpen tersebut sangat menarik karena sarat dengan pesan moral yang disampaikan secara ringan, menggelitik, konyol, dan dilematis. Misalnya pada cerpen *Bom*, pengarang ingin menyampaikan tingginya budaya kolusi sehingga menciptakan ledakan pengangguran di negeri ini. Tokoh Dayat dalam cerpen *Bom*, yang notabene adalah seorang pengangguran, mengirim surat ke kantor-kantor pemerintahan yang berisi bahwa di desanya ada bom. Begitu semua orang panik dan mulai mencari-cari dimana letak bom tersebut, barulah ia mengatakan banyaknya bom di negeri ini yang akan meledak, bom-bom itu adalah para pemuda yang menganggur karena tidak mampu membayar persekot (uang suap) ketika melamar kerja.

Kekonyolan yang dilematis terjadi pada kematian Somad tokoh dalam cerpen *Ah...Gerimis Itu*. Somad meninggal karena Imah, istrinya, menyatukan kembali jempol Somad yang harus diamputasi karena tersengat bisa ular. Padahal jempol Somad telah diamputasi beberapa tahun yang lalu. Kematian Somad membuat kesedihan dan penyesalan berkepanjangan bagi Imah, sang istri. Imah merasa bahwa ia telah membunuh suaminya. Pengarang juga menjadikan gerimis sebagai latar suasana yang selalu mnegiringi kejadian-kejadian penting yang dialami tokoh dalam cerita.

Cerpen *Kawin Undi* menggambarkan dekadensi moral yang dialami masyarakat, khususnya pemuda. Namun, kritik sosial yang penting ini disajikan pengarang dengan cerita yang menggelitik.

Seorang kembang desa yang dihamili oleh tujuh pemuda desa, harus melakukan undian layaknya arisan untuk menentukan siapa diantara ketujuh pemuda tersebut yang akan menjadi suaminya. Ketujuh pemuda tersebut dengan senang hati mengikuti undian di hadapan seluruh masyarakat desa. Akhirnya Sigit, anak Bapak Kepala Desa yang sangat dihormati, keluar sebagai pemenang undian.

Sebuah cerita dengan banyak tokoh, tetapi tidak memiliki tokoh sentral dalam cerita, semua tokoh memiliki kapasitas kemunculan yang sama. Itulah yang disajikan pengarang dalam cerpen *Opportunitis*. Amanat disampaikan secara langsung oleh pengarang, tetapi tema yang tersirat disampaikan melalui gambaran perasaan tokoh.

Alunan Biola Penghabisan bercerita tentang kematian yang tertunda seorang pejuang bernama Pak Karta. Pak Karta terbelenggu dalam sakaratul maut karena kerinduannya pada masa-masa muda sebagai seorang pejuang tak kunjung terjawab. Kehidupan Pak Karta setelah kemerdekaan direbut dari penjajah, hanyalah sebagai seorang tukang pangkas pinggir jalan. Sulitnya kehidupan yang dijalani membuat Pak Karta tak sempat lagi meluangkan waktu untuk menikmati hobinya, menggesek biola kesayangannya. itulah kerinduan terbesar yang membelit jiwa Pak Karta.

Yang menarik dari cerpen *Alunan Biola Penghabisan* adalah kesulitan dalam memahami amanat cerita. Karena penokohan Pak Karta sebagai tokoh tipikal,

yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Ah....Gerimis Itu* karya Hidayat Banjar.
2. Menjelaskan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *Ah....Gerimis Itu* karya Hidayat Banjar.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah:

- a. Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, khususnya mahasiswa Departemen Sastra Indonesia.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen pada kumpulan cerpen *Ah....Gerimis Itu* karya Hidayat Banjar.
- c. Memperkaya apresiasi, penelitian, dan kajian terhadap cerpen Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.
- d. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai literatur penelitian selanjutnya.